

BAB IV

KESIMPULAN & SARAN

A. KESIMPULAN

Carlo Collodi menulis kisah Pinokio pada tahun 1883 dalam bentuk novel. Kisah petualangan Pinokio menginspirasi dunia sastra, panggung, dan film, hal ini dapat dilihat dengan begitu banyak karya yang mengangkat kisah kehidupan Pinokio. Kisah Pinokio tetap kontekstual disetiap jaman, hal ini dibuktikan dengan masih diproduksinya film atau pertunjukan teater Pinokio dengan antusiasme penonton yang tinggi. Pada tahun 2010 Rano Sumarno menyadur cerita Pinokio dalam bentuk naskah drama dimana naskah tersebut digunakan untuk tugas akhir minat pemeranan.

Menghidupkan tokoh dari sebuah boneka kayu dengan gestur yang menarik, merupakan tantangan utama dari pemeranan tokoh Pinokio dalam naskah Pinokio karya Carlo Collodi saduran Rano Sumarno. Maka berangkat dari tantangan itu penciptaan tugas akhir pemeranan ini menggunakan teori akting representatif dengan melakukan rangkaian latihan yang mengarah pada bentuk-bentuk akting teater non realis. Drama musikal menjadi pilihan bentuk pertunjukan dimana suasana musikal terasa sangat dominan. Pemilihan drama musikal karena dirasa sangat cocok untuk menguatkan karakter yang diperankannya. Akting, tarian, lagu dan penyanyi memiliki dimensi yang lebih luas dalam pertunjukan musikal karena sebuah lagu dapat menunjukkan langsung karakter seseorang aktor.

Tugas akhir pemeranan ini berpegang pada dua rumusan penciptaan, yaitu: 1). Bagaimana pemeranan tokoh Pinokio dalam naskah Pinokio karya Carlo Collodi saduran Rano Sumarno? dan 2). Bagaimana Proses penciptaan tokoh Pinokio dalam naskah Pinokio karya Carlo Collodi

saduran Rano Sumarno? Dan berangkat dari rumusan tersebut maka tujuan dari penciptaan ini adalah: 1). Memeranan tokoh Pinokio dalam naskah Pinokio karya Carlo Collodi saduran Rano Sumarno, dan 2). Mendokumentasikan proses penciptaan tokoh Pinokio dalam naskah Pinokio karya Carlo Collodi saduran Rano Sumarno.

Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pemeranan, maka dipilih beberapa referensi pertunjukan yang menginspirasi penciptaan ini, yakni; 1). Aktor Hubert Waljewski dalam pertunjukan Pinokio Il Grande Musical, dan 2). Aktor Federico Ielapi dalam film Pinocchio. Kedua gaya pemeranan dalam cerita Pinokio itu digunakan dalam beberapa adegan untuk memperkaya bentuk tubuh dan laku dramatik pada pertunjukan tugas akhir pemeranan ini.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa akting representasi digunakan sebagai landasan teori dalam penciptaan tokoh Pinokio ini, bukan tanpa alasan pemilihan teori akting ini pada dasarnya berusaha untuk mengimitasikan dan mengilustrasikan tingkah laku karakter. Aktor representasi percaya bahwa bentuk karakter diciptakan untuk dilihat dan dieksekusi di atas panggung. Dengan kata lain akting representasi berusaha memindahkan jiwanya untuk mengilustrasikan tingkah laku karakter yang dimainkan sehingga penonton teralienasi dari si aktor. Beberapa adegan besar yang mendorong untuk memilih teori ini diantaranya; bisa hidup meski diperut ikan hiu, setelah badannya terbakar maka badannya bisa di reparasi dan di betulin hingga hidup kembali, atau hidungnya memanjang ketika berbohong.

Tema lakon Pinokio adalah bahwa kehangatan keluarga lebih berharga dari apapun yang ada. Menjaga keluarga dengan ketulusan dan kejujuran akan menjadi kekuatan dalam melewati kehidupan di dunia ini. Beberapa adegan yang mendukung pada tema tersebut antara lain; 1). Gepeto yang selalu memohon untuk diberikan anak meski tidak memiliki istri, dan 2). Tuan Foco

yang merindukan keluarga yang dicintainya karena meninggal akibat kecelakaan di wahana sirkusnya.

Alur pada lakon Pinokio saduran Rano Sumarno ini adalah alur maju, dimana bila kita susun kejadian demi kejadian pada naskah Pinokio maka akan tergambar seperti berikut: 1). Gepeto seorang laki-laki miskin selalu berdoa untuk diberikan seorang anak untuk menemani sisa hidupnya, 2). Melalui boneka yang dibuatnya, Gepeto mendapatkan anak berupa boneka kayu hidup yang diberi nama Pinokio, 3). Pinokio disekolahkan agar menjadi pintar, namun karena kenakalannya Pinokio malah menjual tas dan buku demi membeli tiket pertunjukan sirkus boneka, 4). Pinokio diculik oleh Foco karena telah merusak pertunjukannya, dan hendak dibakar menjadi abu. Namun Foco berbalik rasa menjadi iba kepada Pinokio karena ikut merasakan kerinduan gepeto yang pasti akan mencarinya, Pinokio pun diberi sekantong uang untuk diberikan pada Gepeto, 5). Gepeto yang panik karena tahu Pinokio hilang, mencari hingga percaya begitu saja dengan tipu daya Flip dan Flop yang mengatakan bahwa Pinokio ada di pelabuhan, 6). Pinokio yang tiba dirumah namun malah mendapati Flip dan Flop mengalami kesialan yang sama dimana uang sekantong tadi berhasil diambilnya, dan Pinokio kena tipu daya seperti ayahnya, 7). Peri biru berjanji akan membantu menemukan ayah Gepeto asal Pinokio menjadi anak yang jujur, Esok harinya ketika Pinokio hendak pergi bersekolah, melihat ada wahana bermain anak yang menyenangkan. Pinokio tergiur dan memilih batal kesekolah tetapi malah masuk wahana permainan anak tersebut, 8). Bong si pemilik wahana tersebut adalah penjahat penculikan anak bermodus wahana mainan, dimana korban anak-anak yang masuk perangkapnya disihir menjadi hewan untuk diperjual belikan ke luar pulau, 9). Pinokio berubah menjadi hewan dan dijual ke pelabuhan. Secera mengejutkan pembeli di pelabuhan adalah Flip dan Flop yang telah membawa kabur uang Pinokio, 10). Bong terkejut karena Pinokio tidak

berubah menjadi hewan, dia baru menyadari bahwa Pinokio adalah sepotong kayu hidup, maka dibuanglah Pinokio ketengah lautan, 11). Gepeto yang melihat aksi pembuangan itu langsung mengejar ketengah lautan hingga keduanya ditelan oleh ikan raksasa, 12). Di dalam perut Pinokio menggunakan akal dan semangatnya untuk mengeluarkan Gepeto keluar perut ikan dibantu semua mahluk laut yang terjebak didalamnya, 13). Pinokio, Gepeto, dan semua mahluk laut yang terperangkap diperut ikan berhasil keluar selamat berkat kerjasama yang dilakukannya, 14). Peri biru melihat perjuangan Pinokio yang begitu berani dan bersemangat hingga dijadikan sebagai manusia seutuhnya.

Menganalisis tokoh Pinokio tidak bisa dikaji dalam tiga dimensi tokoh secara utuh. Dari dimensi psikologis, sosiologis, dan Fisikologis, hanya dimensi Fiskilogis saja Pinokio bisa dikaji. Secara fisikologis. Pinokio memiliki badan yang tegak dan kaku. Meskipun demikian Pinokio bisa melakukan tari dan bernyanyi seperti manusia pada umumnya. Tubuhnya yang terbuat dari kayu memberikan keuntungan dan kerugian pada dirinya. Pada saat kakinya terbakar Pinokio menjadi cacat seperti halnya kayu gosong. Tetapi pada saat Pinokio dibuang ke lautan badannya mengapung tidak bisa tenggelam.

Latar tempat pada cerita Pinokio terjadi di negara Italia tempat dimana Collodi sebagai penulisnya hidup. Tanda yang menjelaskan mengenai tempat tersebut bisa kita lihat dari keterangan rumah yang memiliki perapian didalamnya, hal ini menunjukkan bahwa di eropa memiliki musim dingin. Selain itu hiburan berupa sirkus boneka tali juga menunjukkan identik tempat lahirnya jenis boneka marrionet, yakni di Perancis. Latar waktu Pinokio ini berlangsung pada jaman dahulu, tanda-tanda yang bisa kita lacak adalah dengantidak dijelaskannya alat-alat teknologi yang biasa kita temukan pada jaman sekarang. Sebut saja handphone, mobil, televise, dan alat-alat teknologi modern jaman sekarang. Hampir selama cerita ini berlangsung semua

tokoh tidak melakukan aktifitas yang berkaitan dengan alat-alat yang mutakhir. Latar kejadian dalam cerita Pinokio ini terjadi dalam situasi dimana kehidupan sedang berada dalam kondisi miskin dan krisis ekonomi. Penggambaran tokoh Flip dan Flop menggambarkan sebuah kondisi Negara yang berada dalam situasi yang tidak makmur. Gepeto yang berjuang hidup sendirian hidup dalam rumah kumuh dengan properti yang sangat sederhana. Dengan demikian bisa kita jelaskan bahwa latar kejadian pada lakon ini adalah kondisi dimana semua orang sedang berjuang dalam melanjutkan kehidupannya di tengah kondisi serba kekurangan.

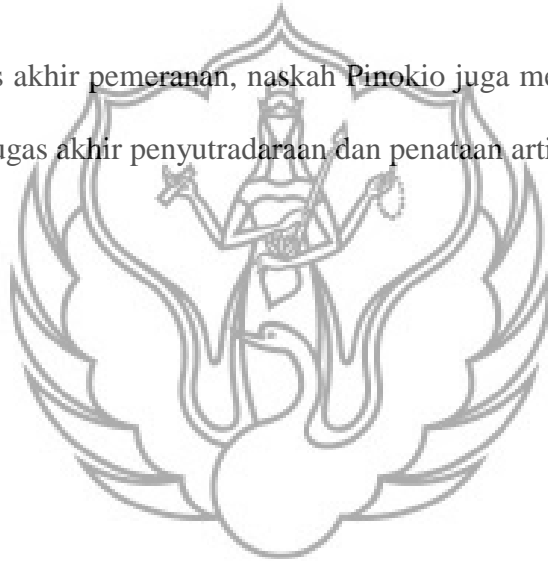
Metode penciptaan pemeranan tokoh Pinokio karya Carlo Collodi saduran Rano Sumarno melalui beberapa tahapan diantaranya: 1). Menganalisis naskah, 2). *reading* atau membaca naskah dalam beberapa tahapan, 3). latihan membentuk karakter Pinokio; dengan mengolah tubuh fisik, warna vocal, latihan tari, latihan nyanyi, dan latihan tubuh *animal*, 4). Pendalaman karakter; berinteraksi dengan kayu, berenang, obeservasi, dan transformasi. 5). Beradaptasi dengan perangkat pementasan, dan 6). Mengemas pertunjukan; menyusun adegan, dan kolaborasi.

Pertunjukan Pinokio diselenggarakan pada tanggal 26 November 2022 dihadapan para penguji tugas akhir dan ratusan penonton yang memenuhi gedung Auditorium teater ISI Yogyakarta. pertunjukan dengan durasi 100 menit telah mempresentasikan hasil latihan dan bimbingan selama lima bulan. Tidak ada gangguan selama pertunjukan dan seluruh adegan berjalan sesuai konsep dan perencanaan yang telah ditetapkan baik oleh pembimbing, sutradara, aktor, maupun seluruh perangkat pertunjukan lainnya.

B. SARAN

Setelah melewati proses penciptaan ini terdapat beberapa saran untuk ditujukan kepada mahasiswa yang akan mengambil tugas akhir pemeranan, sebagai berikut:

1. Naskah Pinokio masih bisa dieksplorasi lebih luas sehingga masih memungkinkan untuk dijadikan pilihan tugas akhir dengan teori dan metode yang lain.
2. Pemeranan tokoh Pinokio memiliki tantangan dan keunikan sendiri karena memerankan manusia kayu, sehingga bagi yang memiliki bakat akrobatik sangat cocok memainkan naskah ini.
3. Selain untuk tugas akhir pemeranan, naskah Pinokio juga memiliki tantangan bagi yang akan melakukan tugas akhir penyutradaraan dan penataan artistik.



KEPUSTAKAAN

- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung, Taman Budaya Jawa Barat, PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Anwar, Chairul. (2005). *Drama, Bentuk-Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: Sinergi.
- Awuy, F Tommy. (1999). *Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Cipta.
- Carmelia Sibarani, Eskhana (2022) *Penciptaan Tokoh Moana Dalam Naskah Moana Karya Jared Bush*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*. Penerbit Javakarsa Media.
- Devanti, Amanda Putri. (2018). *Penyutradaraan Drama Musikal Hamlet Karya William Shakespeare*. **Tonel, Jurnal Kajian sastra, Drama, dan televisive**. (Vol.15 No.1) pp 75-88.
- Donald, M. (2010). *No Kidding! Clown as Protagonist in Twentieth-Century Theatre*. *Associated University Presses*, 71.
- Harimawan. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harrop, J. (1990). *Acting With Style*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hawkins, Alma M. (1998), *Creating Through Dance, atau Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. (2003), *Moving From Within: A New Method for Dance Making atau Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta*, Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Ismet, Adang. (2005). *Seni Peran*, Bandung: Kelir.
- K.M, Saini. (2000), *Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan dalam Multikulturalisme*. Dalam Nur Sahid (ed.). *Interkulturalisme dalam Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia (YUI).
- Mitter, Shomit. (2002). *Sistem Pelatihan Aktor*. Yogyakarta: Arti.
- Pavis, Patrice. (1992), *Theatre at the Crossroads of Culture*, London: Routledge.
- Pratama, Iswadi. Dan Pahala, H Ari. (2019). *Aktng Stanislavski*. Lampung: Literature.
- Sumarno, Rano. 2017. *Metode planting untuk penyutradaraan teater, dalam Karya cipta seni pertunjukan*, Yogyakarta: JB Publisher, dan FSP ISI Yogyakarta.
- RMA, H. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sani, D. A. (1960). *Enam Peladjaran Pertama Bagi Tjalon Aktor oleh Richard Boleslevsky*.
Djakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Saptaria, Rikrik El. (2006). *Acting Hand Book*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater (Jilid I)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sitorus, Eka D (2002), *The art of acting*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Supartono, Toni. 2009. *Badaya Tubuh Badaya*. Surya Seni Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni, (Vol.5 No.2) pp 75-88.
- Sutantono, Nurul P. 2016. *Produksi Drama Musikal: Dari Ide ke Panggung*. Jakarta: Gramedia.
- Soemanto, B. (2001). *Jagat Teater*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Synnott, Anthony.(2007). *Tubuh Sosial, Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Tambayong, Yopi. (2000). *Seni Akting, Catatan-catatan dasar seni kreatif seorang aktor*.
Bandung: PT Rosda Karya.
- Yudiaryani. (2002), *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan konvensi*.
Yogyakarta : Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2009), *Pelestarian Tradisi Lisan Bagi Pertunjukan Teater dalam Melakoni Teater, Sepilahan Tulisan Tentang Teater*. Bandung. Studiklub Teater Bandung.
- Yudiaryani. 2020. *Kreatifitas seni dan kebangsaan*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta